

**BERTEOLOGI DENGAN MUSIK:
SUATU PEMIKIRAN JEREMY S. BEGBIE**

Kajian Allah Trinitas dalam Musik Liturgi dan Ajakan untuk Menjadi Rekan Sekerja Allah



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Rogethe Indra Kurniawan

01150007

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

BERTEOLOGI DENGAN MUSIK: SUATU PEMIKIRAN JEREMY S BEGBIE

Kajian Allah Trinitas dalam Musik Liturgi dan Ajakan untuk Menjadi Rekan Sekerja Allah

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Rogethe Indra Kurniawan

01150007

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi, pada 30 Juli 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic. Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 2 Agustus 2019

DU TA WACANA

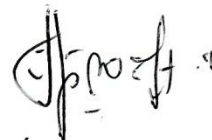
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi







Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019



Rogethe Indra Kurniawan

KATA PENGANTAR

Pertama-tama ucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat dan rahmat-Nya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Berteologi dengan Musik: Suatu Pemikiran Jeremy S. Begbie” dengan baik. Pembuatan skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.

Selama mengerjakan skripsi ini, penulis memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penulisan skripsi ini kepada:

- (1) Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan hikmat dan perlindungan sampai saat ini;
- (2) Pdt. Hendri Mulyana Sandjaja, M.Hum., Lic.Th selaku dosen pembimbing karena beliau telah mendukung dan memberikan bimbingan selama penulisan skripsi;
- (3) Bapak dan ibu dosen pengajar Program Studi Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan selama ini;
- (4) Kedua orang tua (bapak dan ibu) serta adik yang selalu mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- (5) Seluruh keluarga besar yang tidak pernah lupa mengingatkan untuk tetap semangat dan bersyukur selalu dalam menyelesaikan skripsi;
- (6) Sung Sabda Gumelar, Bill Clinton, Sinta Rohana Edwin, Yosua Setia Budi, Gideon Pandu Perdana, dan semua sahabat yang selalu mengingatkan, memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini;
- (7) Pdt. Gideon Hendro Buono sebagai teman berdiskusi selama pengerjaan skripsi;
- (8) Ezra Been Paollestra selaku partner yang selalu menemani selama proses penulisan skripsi akhir ini;
- (9) Seluruh dosen dan staf Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang telah dibuat ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam mendoakan dan memberikan semangat. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	Error! Bookmark not defined.
Pernyataan Integritas.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Konteks Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)	1
1.1.2 Peran Musik dalam Kehidupan	1
1.2 Permasalahan	5
1.2.1 Biografi	5
1.2.2 Kerangka Teori	5
1.2.2.1 Terminologi Musik	5
1.2.2.2 Unsur Musik	6
1.2.2.3 Musik Menurut Jeremy S. Begbie	7
1.2.2.4 Trinitas Jeremy S Begbie	8
1.2.3 Rumusan Masalah.....	9
1.2.4 Pertanyaan.....	11
1.3 Usulan Judul.....	11
1.4 Metode Penelitian.....	11
1.5 Tujuan Penulisan.....	12
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II: MUSIK DALAM IBADAH KRISTEN.....	14
2.1 Pendahuluan.....	14
2.2 Sejarah Musik: Yunani Kuno hingga Reformasi Gereja	15
2.2.1 Musik dalam Perjanjian Lama	15
2.2.2 Musik di Yunani Kuno	16
2.2.3 Musik dalam Perjanjian Baru	18
2.2.4 Musik Masa Renaisans	19
2.2.5 Musik Era Reformasi Gereja Protestan	19
2.3 Jenis Musik	21
2.3.1 Musik Liturgis.....	21

2.3.2 Musik Non Liturgis.....	22
2.4 Pandangan terhadap Musik dalam Ibadah	23
2.5 Kesimpulan	24
BAB III: TEMPORALITAS MUSIK: PINTU MASUK KE DALAM TEOLOGI	26
3.1 Pendahuluan.....	26
3.2 Waktu.....	27
3.3 Waktu Musik.....	30
3.4 Temporalitas Musik	32
3.5 Musik dan Bahasa	34
3.5.1 Penyesuaian.....	35
3.5.2 Persaingan	35
3.5.3 Melengkapi.....	36
3.6 Kesimpulan	36
BAB IV: MUSIK LITURGI SEBAGAI PERAYAAN ALLAH TRINITAS DAN AJAKAN MENJADI REKAN SEKERJA ALLAH	39
4.1 Pendahuluan.....	39
4.2 Ibadah dan Liturgi.....	40
4.3 Musik	41
4.4 Teologi Liturgi.....	43
4.4.1 Liturgi Trinitas	43
4.4.2 Perayaan Misteri Paskah Yesus	44
4.4.3 Liturgi Sebagai Karya Roh Kudus	45
4.5 Musik Trinitas dalam Liturgi	45
4.6 Musik Sebagai Ajakan Menjadi Rekan Sekerja Allah.....	49
4.6.1 Materialitas Manusia: Manusia Sebagai Bagian dari Alam.....	49
4.6.2 Historisitas dan Kebebasan Manusia: Manusia Sebagai Makhluk yang Dinamis...50	
4.6.3 Sosialitas Manusia: Manusia Hidup dari dan untuk yang Lain	51
4.7 Kesimpulan	53
BAB V: PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Relevansi bagi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).....	57
5.3 Refleksi	62
5.4 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Konteks Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)

Musik merupakan suatu hal yang penting dalam sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Musik digunakan oleh C.L Coolen untuk masuk dan memberitakan Injil di tanah Jawa. Melalui musik yang ada dalam suatu bentuk zikir yang ada pada masa itu, pengajaran mengenai Kristus dapat masuk dan di perkenalkan pada masyarakat Jawa Timur di Ngoro. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa GKJW muncul melalui musik yang dibawa oleh Coolen, yang kemudian menarik warga-warga Islam Kejawen pada masa itu untuk masuk dalam komunitas Kristen dan mendalami ajaran kekristenan dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu menjadi suatu hal yang menarik jika membahas bagaimana peran dari musik terhadap GKJW, dan mengenai bagaimana musik dapat dipakai dalam kehidupan berteologi. Mengingat terdapat beberapa pandangan bahwa dalam suatu tatanan liturgi musik belum memiliki peran yang esensial, atau bahkan musik sendiri belum digunakan sebagai sarana untuk berteologi dalam setiap perayaan liturgi.

1.1.2 Peran Musik dalam Kehidupan

Musik pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk produk dari pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan juga durasi yang pada akhirnya oleh otak diubah melalui proses neurologis dan diinterpretasikan dalam bentuk nada, harmoni, dinamika, *timbre*, dan juga tempo.¹ Karena pengolahan frekuensi dan amplitudo tersebut diolah oleh otak yang merupakan inti dari psikologi manusia, maka dapat dikatakan bahwa psikologi seseorang akan mempengaruhi perilaku musikal seseorang. Pendapat ini didasarkan pada pendekatan humanistis pada ilmu psikologi. Orientasi humanistis sendiri didasarkan pada pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran penuh atas tanggung jawab mengatur hidupnya dan juga kebebasan yang ada pada dirinya.² Karena kebebasan dalam memilih musik yang sesuai dengan kondisi psikologi seseorang yang pada

¹ Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), h. 32.

² Djohan, *Psikologi Musik*, h.33.

akhirnya dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dapat dikatakan bahwa musik merupakan perilaku manusia.³

Pemahaman mengenai musik sebagai perilaku manusia berdasarkan pada analisis di atas di mana musik merupakan wujud dari kesadaran manusia dan tanggung jawab manusia, pemahaman tersebut akan menunjukkan salah satu alasan mengenai keberagaman perilaku manusia. Konsep musik merupakan perilaku manusia juga didasarkan pada kedekatan musik dengan perasaan manusia atau bahkan musik sering dilihat sebagai sarana mengungkapkan perasaan manusia. Dalam bukunya, Djohan mengutip J.A Sloboda yang mengatakan bahwa melalui materi musik, akan memudahkan melakukan pengkajian mengenai pemahaman diri hingga ekspresi emosi seseorang. Bahkan Tia deNora mengatakan bahwa musik merupakan cerminan diri sendiri.⁴ Oleh sebab itu perkembangan yang terjadi pada jenis-jenis atau aliran-aliran musik menjadikan masyarakat lebih hati-hati dalam hal menerima aliran musik tertentu karena ketakutan masyarakat akan dampak yang mungkin ditimbulkan (terutama dalam hal perilaku). Seperti halnya pada jaman dahulu di mana musik jazz ditolak oleh Gereja karena dianggap akan mengurangi bahkan merusak kekhusyukan musik Gereja. Contoh lain yang lebih nyata ada di Indonesia adalah mengenai dihubungkannya aliran musik rock dan juga dangdut dengan histeria masa dan juga anarkisme.⁵

Di dalam Gereja sendiri, musik dalam suatu tatanan liturgi dilihat sebagai sebuah simbol. Musik merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari ibadah Kristen. Justru bisa dikatakan bahwa musik merupakan suatu ciri khas dari ibadah Kristen itu sendiri. Dalam hal ini musik dipandang sebagai media komunikasi manusia di mana ketika kata-kata tidak lagi dapat mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkapkan. Oleh karena itu dalam hal ini musik dipakai sebagai media untuk mengungkapkan iman karena iman tidak selalu dapat diungkapkan dengan kata-kata saja.⁶ Terdapat suatu pandangan di mana musik dianggap sebagai suatu yang penting dalam ibadah atau dalam suatu liturgi. Bahkan dalam Konsili Vatikan II memberikan satu bab tersendiri untuk musik. Musik bukan hanya hiasan dalam liturgi yang digunakan untuk memeriahkan ibadah, melainkan musik termasuk liturgi itu sendiri. Musik liturgi merupakan bentuk simbolis dari suatu keterlibatan aktif umat dalam upaya membangkitkan suasana di mana terdapat peningkatan daya tangkap dan daya tanggap

³ Djohan, *Psikologi Musik*, h.36.

⁴ Seperti yang dikutip dalam Djohan, *Psikologi Musik*, h.50.

⁵ Seperti yang dikutip dalam Djohan, *Psikologi Musik*, h.50.

⁶ E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius,1999), h.135.

jiwa umat dalam menangkap sabda dan karunia Allah dalam suatu liturgi. Selain itu musik liturgi memiliki fungsi untuk memperjelas mengenai misteri Kristus, dan juga memunculkan kesadaran, kebersamaan, dan komunikasi antar umat yang membuat liturgi menjadi meriah dan agung. Meski musik memiliki peran yang penting, namun tetap musik tidak bisa dikatakan lebih penting dari suatu liturgi.⁷

Musik dalam suatu bentuk liturgi bukan sekadar hiasan di mana hanya berfungsi untuk memperindah ibadah yang dilakukan. Musik dalam ibadah merupakan bagian dari liturgi yang penting dan integral. Karena musik merupakan bagian yang penting dan integral dalam liturgi, maka musik digunakan dan ada untuk perayaan liturgi. Dalam hal ini Emanuel Martasudjita memahami tugas musik adalah melayani liturgi. Mengenai kriteria musik sendiri dalam liturgi yang harus disajikan bukan tentang bagaimana musik bisa membawa umat dalam situasi sedih atau menangi, maupun sebaliknya membawa umat pada kegembiraan. Musik dalam suatu tatanan liturgi yang demikian belum tentu bisa dikatakan sebagai musik yang bagus dan layak dalam liturgi. Bisa dikatakan demikian karena kriteria musik liturgi yang utama adalah dapat membantu orang dalam berliturgi yaitu dapat menghadirkan suatu perjumpaan antara manusia yang ada dalam perayaan liturgi dengan Allah, dan sesama.⁸

Musik liturgi merupakan bentuk peran aktif umat dalam suatu ibadah atau perayaan liturgi. Dalam perayaan liturgi musik memberikan sumbangan penting dalam hal membantu umat dalam memasuki misteri iman yang sedang dirayakan, selain itu dapat juga membantu umat untuk memahami sabda yang layangkan. Dengan catatan musik liturgi yang dihadirkan sesuai dengan tema liturgi dan sabda yang disampaikan. Dalam hal ini ada kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria tersebut bukan berbicara mengenai seberapa bagus musik yang disajikan, melainkan bagaimana musik tersebut dapat membawa umat untuk berpartisipasi secara utuh, sadar, dan aktif dalam perayaan liturgi.⁹

Johanes Calvin maupun Martin Luther juga tidak main-main mengenai musik terutama dalam kaitanya dengan liturgi. Menurut Luther dan Calvin firman Allah dapat dinyanyikan sehingga firman tersebut dapat masuk ke dalam hati jemaat.¹⁰ Sehingga firman tidak hanya disampaikan pada khotbah saja, melainkan juga pada nyanyian. Tujuan dari nyanyian itu sendiri juga tidak main-main, yaitu untuk menanamkan firman yang ingin

⁷ E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, h.139.

⁸ E. Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi, Revisi Buku Pengantar Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius,2011), h.195.

⁹ E. Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi, Revisi Buku Pengantar Liturgi*, h.196.

¹⁰ G.Riemer, *Cermin Injil*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1995), h. 161.

disampaikan dalam suatu kerangka liturgi terhadap jemaat. Meski demikian ada perbedaan pandangan antara Luther dan Calvin mengenai nyanyian atau musik liturgi. Luther melihat bahwa nyanyian yang layak dinyanyikan hanya ada pada Perjanjian Lama dalam Mazmur, sedangkan yang lain tidak layak. Namun Calvin melihat bahwa semua yang ada dalam Alkitab sama pentingnya sehingga tidak ada yang lebih istimewa, semua bagian yang ada dalam Alkitab harus dihargai sama tingginya.¹¹

Pada masa kini musik mungkin juga tetap diperhatikan dalam liturgi, namun bukan sebagai suatu yang penting dalam arti memiliki suatu makna teologis di dalamnya. Musik hanya dilihat sebagai seni yang digunakan untuk memperindah suatu perayaan liturgi. Bisa dikatakan musik merupakan suatu tempelan dalam sebuah perayaan liturgi. Ibadah tanpa musik bukan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan.¹² Sehingga pada akhirnya musik dalam suatu ibadah dipahami sebagai sebuah pertunjukan seni. Musik bukan lagi menjadi suatu hal yang esensial sebagai wujud dimensi *katabatis* umat yang penting, karena pemahaman yang ada pada masa kini musik hanya sebagai tempelan dalam ibadah atau dalam suatu perayaan liturgi.

Melihat penjelasan musik di atas mungkin akan sangat menarik jika membahas mengenai peran musik dalam liturgi dan juga mengenai unsur teologis dalam musik. Mengingat bahwa ada yang berpendapat bahwa musik liturgi sebagai suatu hal yang penting, namun ada juga yang berpendapat musik liturgi hanya sebuah seni yang ditempelkan untuk memperindah perayaan liturgi, maka akan sangat menarik ketika menunjukkan bagaimana musik liturgi menjadi penting dalam suatu perayaan liturgi. Dalam hal ini perlu dilakukan suatu penelitian mengenai teologi musik, sehingga bisa menjawab dan menunjukkan peran penting musik dalam suatu perayaan liturgi. Pada akhirnya musik bukan sekadar tempelan atau karya seni untuk memperindah perayaan liturgi, melainkan bagian yang penting dalam liturgi karena dari musik umat dapat berteologi dan dapat membantu umat dalam upaya memperjelas perayaan liturgi yang sedang dirayakan. Terlebih lagi musik juga berpangkal dari manusia maupun benda-benda yang ada dan menghasilkan bunyi seperti batu, air, udara, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan musik yang ada pada diri manusia dan alam merupakan bentuk upaya ciptaan berkomunikasi kepada Allah.

¹¹ G.Riemer, *Cermin Injil*, h. 161.

¹² Ernest Mariyanto, *Simbol*, (Malang: Penerbit DIOMA, 2001), h. 102.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Biografi

Jeremy S. Begbie merupakan seorang ahli dalam memperhadapkan teologi dengan seni. Dapat juga dikatakan Jeremy S. Begbie berteologi dengan seni. Secara khusus Begbie memilih untuk berfokus pada memperhadapkan seni musik dan teologi. Begbie berkarier di Duke Divinity School, Carolina Utara. Begbie merupakan pendiri dari Initiatives in Theology and the Arts. Selain itu Begbie merupakan dosen di Fakultas Musik. Begbie juga merupakan anggota dari Wolfson College Cambridge. Sebelumnya Begbie pernah menjabat sebagai kepala Asosiasi di Ridley Hall, Cambridge, dan juga sebagai Guru Besar di University of St Andrews, tempat di mana dia mengarahkan penelitiannya mengenai berteologi melalui seni. Dalam kehidupannya dia dididik sebagian besar di Skotlandia. Sebelum ia masuk dan belajar teologi, ia menekuni musik dan filsafat di Edinburgh University, belajar komposisi dengan Kenneth Leighton, dan belajar piano dengan Colin Kingsley. Dia juga telah berhasil menulis beberapa buku antara lain: *Voicing Creation's Praise: Towards a Theology of the Arts* (1991); *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music* (2007); *Theology, Music and Time* (2011); *Music, Modernity, and God* (2013). Bukunya yang terbaru adalah *Redeeming Transcendence* (2018).¹³

1.2.2 Kerangka Teori

1.2.2.1 Terminologi Musik

Musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin *musica*. *Musike* berasal dari kata benda *mousa* dan *ike*. *Mousa* berasal dari bahasa Mesir *muse*, sedangkan *ike* berasal dari bahasa Celik *aik*. Konsep *muse* ini dalam mitologi Mesir memiliki tiga personalitas, yaitu *Melete* (dewi yang membangkitkan), *Mneme* (dewi yang memelihara), dan *Acode* (dewi yang memberikan pengertian). Konsep mitologi ini diserap oleh Yunani namun dalam pengertian yang lebih luas. *Muse* dalam konsep Yunani berada di bawah kekuasaan Apollo (dewa pelindung seni).¹⁴

¹³ "Jeremy Bebgie", diakses dari <https://www.mus.cam.ac.uk/directory/jeremy-begbie>, 4 Maret 2019, Pukul 08.40 WIB.

¹⁴ Henry S. Sabari, *Musik Sebagai Metafisika: Mengingat Kembali yang Terlupakan* dlm *Ultimart* Vol. V No.1, (Tangerang: Universitas Media Nusantara, 2012), h. 4.

1.2.2.2 Unsur Musik

Ketika berbicara mengenai musik, tidak dapat dilepaskan dari berbagai unsur yang ada di dalam musik itu sendiri. Unsur-unsur yang ada dalam musik saling berkaitan erat dan satu sama lain saling memberikan sumbangsih dalam suatu tatanan suara yang dihasilkan dalam musik. Jika dikelompokkan, unsur-unsur musik dapat terbagi menjadi dua, yaitu unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur pokok dalam musik berupa harmoni, irama, melodi, atau struktur musik. Sedangkan unsur ekspresi berupa tempo, dinamika, dan warna nada.¹⁵ Namun ada juga yang mengatakan bahwa unsur musik hanya terdiri dari tiga unsur pokok yaitu melodi, ritme, dan harmoni.¹⁶

Melodi dipahami sebagai upaya seseorang untuk memainkan nada-nada yang telah tersusun dan teratur tinggi rendahnya, sehingga membentuk sebuah lagu. Memainkan melodi sama halnya dengan memainkan notasi-notasi yang ada tanpa ada syair yang sering disebut sebagai musik instrumental. Melodi sendiri seringkali dimainkan pada beberapa bagian dalam sebuah lagu. Pada umumnya dibagi pada tiga bagian yaitu *intro* (ketika awal sebelum memasuki lagu), *interlud* (pada bagian tengah lagu), dan *coda* (pada bagian akhir lagu). Sedangkan ritme merupakan pola irama atau derap langkah iringan dalam sebuah lagu sehingga membentuk berbagai macam pola irama. Harmoni merupakan upaya menyelaraskan antara melodi dan juga ritme dengan menyisipkan hiasan dan juga dinamika, sehingga musik bisa dimainkan secara keras, pelan, lembut, dan sebagainya.¹⁷

Menurut Jeremy S. Begbie unsur musik terbagi menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik sering juga disebut sebagai unsur ekstra-musikal atau non musik. Dikatakan demikian karena unsur ekstrinsik yang dimaksud lebih mengarah pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan musik secara langsung seperti emosi, peristiwa, pemikiran atau ide, objek yang bersifat fisik, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur intrinsik musik merupakan unsur-unsur pokok yang terdapat dalam musik itu sendiri (seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu harmoni, melodi, ritme, dan lain sebagainya). Kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan dari suatu tatanan musik. Dalam musik, makna keseluruhan suatu karya seni musik akan didapat melalui relasi atau hubungan antara unsur intrinsik (yang merupakan unsur utama musik) dan melalui hubungan antara unsur ekstra-musikal.¹⁸

¹⁵ Sila Widyathama, *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni di Asia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 2.

¹⁶ Hendro, *Panduan Praktis Improvisasi Piano Rock & Blues*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), h. 2.

¹⁷ Hendro, *Panduan Praktis Improvisasi Piano Rock & Blues*, h. 2.

¹⁸ Jeremy S. Begbie, *Theology, Music, and Time*, (New York: Cambridge University Press, 2000), h. 11.

1.2.2.3 Musik Menurut Jeremy S. Begbie

Ketika berbicara mengenai musik akan bersinggungan dengan dua hal yang mendasar yaitu pendengar dan pembuatan musik. Berbicara mengenai pembuatan musik, Begbie berpendapat bahwa penciptaan musik merupakan pembentukan secara disengaja dalam suatu patren atau pola yang di dalamnya terdapat temporalitas. Musik juga adalah tentang bagaimana orang lain dapat mendengar apa yang telah ditulis atau diciptakan. Sehingga musik dapat dikatakan bukan sekadar mengenai susunan atau pola nada saja melainkan pola suara. Seseorang dapat dikatakan menciptakan musik ketika seseorang dengan sengaja membentuk suatu patren dari suara dan orang tersebut percaya bahwa apa yang diciptakan dapat didengar sebagai musik oleh orang lain.¹⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik merupakan suatu pola suara yang sengaja dibentuk dan bersifat temporal (sementara). Sehingga musik berkaitan erat dengan waktu yang ada di dunia.

Berbicara mengenai musik tidak bisa dilepaskan dari relasinya dengan unsur ekstra-musikal atau hal yang berada di luar musik dengan musik itu sendiri. Dalam hal ini Begbie menunjukkan empat keterhubungan antara ekstra-musikal dan musik itu sendiri. Pertama, sosial dan kultur sebagai tempat dari musik dipraktikkan. Musik bukan hanya mengenai bagaimana susunan suara atau nada yang memiliki makna. Musik merupakan kaitan antara penciptaan dan penerimaan pola nada yang ada dalam hubungannya dengan yang lain (orang lain). Kedua, mendengarkan dan membuat musik berasal dari keterkaitan yang bersifat sengaja yang terjadi pada susunan yang ada pada dunia di mana tubuh secara fisik hidup. Bagian tubuh manusia yang oleh Begbie yang disebut sebagai *extra-human* akan berperan pada proses mendengar dan membuat sebuah komposisi musik. *Extra-human* tersebut mengalami suatu bentuk getaran melalui cara tertentu dan akhirnya akan membuat suatu produk gelombang suara yang sesuai dengan keadaan badan. Pada poin kedua ini teologi akan diberikan tempat yang luas untuk masuk, mengingat bahwa ada kemungkinan frekuensi yang diterima dan dihasilkan tadi dapat terlupakan. Dalam hal ini pembuatan dan pembentukan suatu komposisi suara akan sangat dipengaruhi atau bahkan bisa dikatakan tidak bisa dilepaskan dari kaitannya dengan waktu. Ketiga, tempat musik tidak bisa dikeluarkan dari tubuh. Hal ini juga mungkin salah satu dari bagian musik yang mungkin bisa digunakan sebagai sarana berteologi. Tubuh dalam hal ini adalah secara fisik, psikologi, dan neurologi

¹⁹ Jeremy S. Begbie, *Theology, Music, and Time*, h. 9.

yang menjadi penengah dan penentu proses pembuatan dan pengalaman dari suara yang ada. Keempat, musik sangat erat kaitannya dengan kondisi emosi dalam setiap kehidupan.²⁰

Dalam usaha menunjukkan mengenai kaitan antara musik dengan teologi, Begbie lebih mengarah atau lebih berfokus pada konsep temporalitas musik. Temporalitas musik ini merupakan keadaan di mana musik berada dalam dunia dan berada dalam suatu masa. Bisa juga dikatakan secara singkat bahwa temporalitas musik adalah sifat musik yang sementara. Sehingga musik sangat berkaitan erat dengan waktu bahkan tidak bisa dilepaskan dari suatu waktu. Seperti yang telah dijelaskan di atas pada poin nomor dua mengenai ekstra-musikal di mana musik tidak bisa dilepaskan dari waktu. Melalui waktu atau temporalitas musik tersebut Begbie mencoba melihat mengenai ruang untuk teologi.

1.2.2.4 Trinitas Jeremy S Begbie

Trinitas merupakan suatu bentuk persatuan akan perbedaan. Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus merupakan pribadi yang berbeda. Ketiganya merupakan pribadi yang terbuka dan ada dalam persekutuan. Persekutuan yang ada dalam tiga pribadi yang berbeda dalam Allah Trinitas merupakan persekutuan yang saling merangkul satu dengan yang lain dan saling mendukung satu dengan yang lain. Setiap perbedaan dalam setiap pribadi dalam *Komunitas Ilahi* Allah Trinitas ada demi penyatuan.²¹ Hal ini merupakan ciri utama dari Allah Trinitas yaitu persatuan antar tiga realitas yang berbeda.²² Konsep Allah Trinitas yang demikian yang akan dipakai Begbie dalam menunjukkan kehadiran Allah dalam nada.

Dalam penjelasannya mengenai Trinitas, Begbie memperlihatkan perbandingan dari musik dengan warna (visual). Menurut Begbie ada perbedaan antara musik dan karya visual ketika diperhadapkan dalam satuan waktu. Dalam hal ini ia memakai contoh dua warna yang diletakkan secara bertumpukan. Ketika warna tersebut diletakkan secara terpisah dan tidak tercampur satu sama lain, maka akan terlihat jelas terdapat beberapa warna yang berbeda dan otentik. Namun ketika warna tersebut disatukan akan membentuk warna lain, warna tersebut akan bercampur dan menjadi satu membentuk warna lain. Warna yang tercampur tersebut tidak lagi otentik pada dirinya sendiri. Sedangkan dalam musik yang dimainkan yang terdiri dari berbagai macam nada yang tercampur seperti halnya pencampuran warna, musik memiliki sifat yang berbeda. Sekalipun nada yang dimainkan dalam suatu waktu banyak,

²⁰ Jeremy S. Begbie, *Theology, Music, and Time*, h. 13-15.

²¹ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, (Maumere: LPBAJ,1999), h. 9-10.

²² Leonardo Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, h. 11.

namun setiap nada yang tercampur tersebut akan tetap otentik. Dalam suatu rangkaian nada yang ada dalam harmoni, di situlah konsep Trinitas ada dan terlihat sebagai tiga pribadi satu esensi.²³

1.2.3 Rumusan Masalah

Menjadi suatu hal yang menarik ketika berbicara mengenai musik dari sudut pandang semacam ini. Di mana musik yang sering dipandang hanya sebagai bentuk karya seni yang jelas sangat berbeda muatannya dengan tari maupun karya sastra atau bahkan seni rupa. Terkadang juga ketika seseorang mengangkat suatu bentuk konsep teologi melalui musik atau dalam hal ini lebih mengarah pada lagu, dan kecenderungan yang terjadi adalah fokus yang dipakai dalam karya seni musik tersebut hanya terbatas pada lirik. Sedangkan fokus pada komposisi musik atau keberadaan musik yang ada terkadang kurang diperhatikan.

Begbie seakan memberikan suatu pencerahan pada diri penulis ketika ia berani mencoba mengambil langkah yang berbeda, yaitu berteologi melalui unsur yang ada dalam musik. Dapat dikatakan dalam hal ini ada dua kategori menurut penulis mengenai cara atau usaha berteologi dalam kaitannya dengan seni musik atau suara. Pertama, berteologi melalui musik. Dalam hal ini musik digunakan bukan mengenai esensi dari seni musik itu sendiri melainkan dari lirik yang ada. Menurut penulis mungkin lebih tepat jika dikatakan berteologi melalui lirik. Kedua, seperti apa yang dilakukan oleh Begbie dan akan penulis lakukan juga di sini adalah berteologi dengan musik. Di mana musik berada pada posisi subjek yang akan diteliti oleh penulis dan juga Begbie dalam usaha untuk melihat pada esensi musik melalui komposisi yang ada dan disajikan oleh musik itu sendiri. Dalam hal ini fokus bukan lagi pada lirik yang ada pada suatu karya seni musik, melainkan lebih dalam yaitu pada unsur intrinsik musik. Dalam hal ini penulis memutuskan untuk memilih waktu atau temporalitas musik dari teori yang telah dijelaskan Begbie dalam bukunya sebagai sarana untuk melihat unsur teologis dalam unsur intrinsik musik. Oleh karena berfokus pada unsur intrinsik musik terutama pada nada, maka akan dibatasi pada alat musik yang memiliki nada secara jelas dapat didengar karena pada tulisan ini akan lebih berfokus pada relasi antar nada.

Ketika mencoba berbicara mengenai nada, bukankah nada atau suara yang dalam suatu komposisi musik akan sangat berkaitan erat dengan konsep-konsep psikologi. Terlebih lagi ada banyak orang yang telah membahas mengenai psikologi dan musik. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa musik akan berkaitan atau berhubungan dengan

²³ Jeremy S. Begbie, *The Trinity and Music*, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=E021XK7tHlc&t=287s>, pada 11 November 2018, Pukul 21.30 WIB.

tingkah laku, bahkan musik dikatakan sebagai tingkah laku atau tindakan seseorang. Pengaruh semacam ini didapat dari unsur intrinsik musik yaitu nada, ritme, maupun harmoni yang dihasilkan dalam musik. Melihat konsep musik yang demikian mungkin dalam hal ini akan berbanding lurus dengan konsep *katabatis* yang ditawarkan oleh Martasudjita. Di mana musik merupakan suatu bentuk ungkapan atau tindakan *katabatis* umat yang berupa jawaban atas tindakan *anabatis* Allah. Sehingga dalam suatu kerangka liturgi musik dianggap penting. Penulis merasa alasan semacam ini masih belum begitu kuat. Ketika hanya mengatakan bahwa musik penting karena dilihat sebagai bentuk wakil dari dimensi *katabatis*. Terlebih lagi juga ada anggapan bahwa musik hanya sebagai sebuah tempelan dalam suatu perayaan liturgi yang mungkin saja didasari karena adanya unsur lain dalam liturgi yang juga merupakan wujud dari dimensi *katabatis*.

Jika dilihat secara lebih dalam lagi, dalam suatu kerangka liturgi bukankah pengakuan dosa, syafaat, maupun persembahan juga merupakan dimensi *katabatis*? Dengan demikian maka mudah sekali mematahkan mengenai peran penting musik dalam liturgi. Bisa juga dikatakan bahwa musik atau lagu bisa saja tidak ada dalam suatu bentuk liturgi. Musik tidak lagi memiliki peran penting dalam ibadah terutama dalam konsep yang ditawarkan oleh Martasudjita di mana musik dianggap penting karena sebagai bentuk ungkapan *katabatis*. Namun karena ada ungkapan *katabatis* dari unsur-unsur yang lain selain musik dalam liturgi sehingga musik dapat dikatakan tidak memiliki peran penting lagi. Mungkin penulis mengakui bahwa terlalu cepat mengambil suatu keputusan di sini. Apakah ada suatu alasan kuat selain konsep *katabatis* yang ditawarkan oleh Martasudjita untuk mempertahankan pandangan bahwa musik memiliki tempat yang penting dalam suatu kerangka liturgi?

Mungkin Begbie akan sedikit banyak membantu untuk menjawab pertanyaan ini, terutama mengenai teologi musik yang diusungnya. Namun apakah hal ini benar-benar dapat membantu untuk melihat kembali musik sebagai suatu unsur yang penting dalam liturgi? Penulis juga tidak bisa menjamin akan menemukan jawaban yang memuaskan dan menunjukkan bahwa musik penting dalam suatu kerangka liturgi. Namun ketika melihat upaya Begbie mencari makna teologis dari suatu kerangka musik, mungkin makna teologi tersebut akan membawa kembali pandangan mengenai pentingnya lagu dalam ibadah.

Terlihat bahwa dimensi waktu dan nada dalam musik akan sangat menarik untuk dibahas di mana nada-nada dalam musik tetap menjadi otentik ketika bercampur atau bergabung dengan nada-nada yang lain. Nada yang ada tetap berdiri layaknya apa yang ada pada dirinya sejak semula sebelum nada tersebut menjadi satu dengan yang lainnya. Melihat konsep semacam ini mungkin akan sangat menarik jika berteologi melalui musik, yang

meletakkan fokus pada musik itu sendiri bukan hanya pada lirik yang ada dalam musik dalam hal ini lagu. Dalam upaya berteologi dengan musik penulis akan menggunakan dan membahas pemikiran Begbie mengenai musik dan mencoba membentuk konstruksi teologi penulis. Pemilihan tokoh Begbie ini penulis lakukan didasari pada pemikirannya yang unik mengenai musik di mana ia mau mendalami dan melihat musik pada kedalaman musik itu sendiri dan menemukan bagian di mana ia dapat berteologi dengan musik. Dalam hal ini juga penulis akan berfokus pada waktu dan nada dalam suatu komposisi musik untuk berteologi.

1.2.4 Pertanyaan

Pemikiran Begbie mengenai musik sangat unik dan mungkin akan menjadi pembahasan yang menarik. Namun dari pemikiran yang menarik mengenai nada dalam satuan waktu tersebut timbul beberapa pertanyaan pada diri penulis.

1. Bagaimana unsur intrinsik musik digunakan oleh Jeremy S Begbie dalam berteologi?
2. Teologi apa yang dimunculkan Begbie melalui unsur intrinsik musik?
3. Apa relevansi Teologi Musik dari Begbie bagi musik liturgi GKJW?

1.3 Usulan Judul

Melihat dari apa yang akan diteliti oleh penulis, yaitu mengenai teologi musik menurut Jeremy S Begbie, maka penulis memberikan judul untuk skripsi:

Berteologi dengan Musik: Suatu Pemikiran Jeremy S. Begbie

Kajian Trinitas dalam musik liturgi dan ajakan untuk menjadi rekan sekerja Allah

1.4 Metode Penelitian

Dalam karya tulis kali ini penulis akan memakai metode deskriptif analitis mengenai teologi musik menurut Jeremy S. Begbie. Penulis akan melakukan penelitian kepustakaan secara khusus pada tulisan Begbie yang berjudul *Theology, Music, and Time* dan *Music, Modernity, and God*. Karena dalam penulisan kali ini penulis akan menggunakan, mengungkapkan, dan mencari satu konsep teologi dari suatu konsep pemahaman musik oleh Begbie, maka metode penelitian literatur/kepustakaan akan menjadi metode yang tepat untuk dipakai dalam usaha penulisan karya tulis ini. Penulis akan mendeskripsikan mengenai permasalahan sehingga akan muncul referensi-referensi yang ada pada masalah yang diangkat

oleh penulis dan pada akhirnya akan mengarah pada detail-detail yang ada.²⁴ Dalam hal ini adalah mengenai pintu masuk bagi teologi dalam unsur intrinsik musik. Penulis juga akan melakukan suatu proses holistik, di mana dalam proses tersebut penulis akan mencoba melihat bagaimana Allah dapat ada dan hadir dalam unsur intrinsik musik. Pada akhir penelitian penulis akan melakukan refleksi yang bertujuan untuk mendapatkan suatu evaluasi kritis dalam hal ini untuk GKJW.

1.5 Tujuan Penulisan

Karya tulis ini ditulis untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan di Fakultas Teologi. Selain itu tugas akhir ini ditulis untuk meneliti bagaimana musik yang sering dikaitkan dengan hal-hal duniawi dan keagamaan bisa digunakan untuk berteologi. Bukan berfokus pada lirik (seperti yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang) melainkan lebih kepada unsur atau komposisi yang ada pada suatu karya seni musik atau suara. Dari unsur yang ada pada musik tersebut penulis akan mencoba membuat atau menemukan konstruksi teologis yang mungkin ada dan bisa dibangun dalam unsur yang ada pada musik. Oleh sebab itu Begbie akan sangat membantu penulis dalam upaya yang dilakukan untuk berteologi dan untuk mencapai tujuan penulis dari berteologi dengan musik.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada Bab ini akan dijelaskan dan ditunjukkan mengenai judul latar belakang, rumusan masalah, metodologi penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran secara singkat mengenai apa yang akan penulis tulis dalam karya tulis ini.

Bab II: Musik dalam Ibadah Kristen

Dalam Bab II ini penulis akan menguraikan hasil penelitian mengenai sejarah musik secara singkat yang menunjukkan peran musik dalam kehidupan keagamaan, musik dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Selain itu penulis juga akan menjelaskan mengenai pandangan terhadap musik liturgi.

²⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 110- 113.

Bab III: Temporalitas Musik: Pintu Masuk ke Dalam Teologi

Pada bagian ini penulis akan memperlihatkan apa yang dimaksud dengan temporalitas musik menurut Jeremy S. Begbie. Melalui temporalitas tersebut akan terlihat celah atau ruang di mana teologi dapat masuk. Terlebih lagi melalui temporalitas yang ada akan terlihat beberapa hal yang dapat dipakai untuk melihat teologi yang ada dalam musik. Semua ini dilakukan oleh Begbie dengan menggunakan metode Apresiasi Musik untuk melihat bagaimana teologi dapat masuk dan memberi makna musik secara lebih dalam lagi.

Bab IV: Musik Liturgi Sebagai Perayaan Allah Trinitas dan Ajakan Menjadi Rekan Sekerja Allah

Pada bagian ini penulis akan mendialogkan konsep teologi Trinitas yang terdapat dalam teologi liturgi dengan penemuan pada bab sebelumnya mengenai celah yang ada bagi teologi untuk masuk dan memberi makna musik secara lebih mendalam. Pada bagian ini teologi Trinitas akan berfokus pada relasi dalam *Komunitas Ilahi*. Selain itu penulis juga akan menyajikan mengenai ajakan Allah terhadap umat untuk menjadi rekan sekerjanya melalui musik yang dilantunkan dalam suatu perayaan liturgi.

Bab V: Penutup

Pada Bab V akan menjadi penutup dari karya tulis ini. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis, dan akan berupaya mempertegas dan memperjelas mengenai peran musik bagi ibadah Kristen. Selain itu penulis akan memaparkan hasil refleksi singkat mengenai hasil penelitian penulis. Penulis juga akan mencoba melihat relevansi dari hasil temuan penulis terhadap musik liturgi GKJW.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada Bab 1 telah dibuka diskusi dengan beberapa pertanyaan yang membawa penulis untuk melakukan penelitian mengenai Teologi Musik. Pada Bab 2 dalam melakukan penelitian tersebut penulis dan tokoh Jeremy S. Begbie menggunakan kacamata apresiasi musik untuk membedah musik dan melihat teologi apa yang dapat muncul dari seni musik. Ketika berbicara mengenai musik yang hanya berada di permukaan yaitu berbagai macam lirik yang dibuat dalam suatu karya seni musik, mungkin bisa berbagai macam bentuk teologi yang bisa dimasukkan dalam suatu karya seni musik. Ada beberapa orang yang hanya membahas musik dari liriknya saja. Namun dalam tulisan ini musik tidak dilihat dari sisi luarnya saja yaitu lirik melainkan dari unsur intrinsik yang ada dalam musik. Bukan lagi teologi apa yang muncul pada lirik suatu karya seni musik, melainkan teologi apa yang dapat muncul dari musik yang di dalamnya terdapat berbagai macam unsur yang membangun karya seni musik tersebut.

Pada Bab 3 penulis sangat merasa terbantu dengan pandangan Begbie mengenai temporalitas musik atau waktu musik. Melalui temporalitas tersebut Begbie menunjukkan bahwa ada tempat bagi teologi untuk dapat masuk dan memberi makna. Tempat tersebut terletak pada nada yang ada dalam satuan waktu musik, yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam hubungan satu sama lain tersebut, nada dihubungkan dengan ritme, harmoni, dinamika dan lain sebagainya. Setiap unsur yang ada dalam musik saling menunjukkan keharmonisan satu dengan yang lain. Setiap unsur membantu memperkaya yang lain, dengan memberikan dirinya antar satu dengan yang lain. Pada akhirnya setiap unsur tersebut dapat membentuk suatu komposisi yang indah dikarenakan setiap unsur terutama nada memahami tempatnya, selain itu juga memahami tugasnya. Dari temporalitas musik ini, teologi dapat masuk. Teologi dapat memberikan makna dan menunjukkan kehadiran Allah dalam simbol yang tidak terlihat. Kehadiran Allah Trinitas secara seutuhnya dalam musik. Kehadiran Allah yang menunjukkan relasi kasih dalam *Komunitas Ilahi* dalam musik. Dengan demikian Begbie ingin menunjukkan bahwa Allah tidak hadir pada simbol yang terlihat saja melainkan Allah juga hadir pada kehidupan sehari-hari dalam simbol yang tidak terlihat oleh mata salah satunya adalah melalui musik.

Pada Bab 4 paham mengenai temporalitas musik ini dibawa untuk diperhadapkan dengan 2 paham lain yaitu Teologi Trinitas liturgi dan Filsafat Proses. Dari diskusi yang terjadi pada Bab 4 terlihat bahwa memang benar Allah Trinitas ada dan menyatakan dirinya dalam musik. Mengingat konsep Allah Trinitas di mana setiap Pribadi merupakan pribadi yang berbeda-beda namun memiliki satu kodrat yaitu sebagai Allah, dan dalam Allah Trinitas terdapat hubungan Kasih antar satu dengan yang lain. Hal ini sama seperti nada yang berkaitan satu dengan yang lain, nada berdiri sebagai pribadi yang berbeda-beda ketika diperhadapkan atau dipertemukan dengan yang lain nada tetap menjadi dirinya sendiri, seperti yang terjadi pada kunci atau chord-chord dasar dalam musik. Sedangkan hubungan antar nada yang di dalamnya ada dinamika dan ritme yang ada yang pada akhirnya menunjukkan harmoni merupakan wujud dari relasi kasih Allah Trinitas yang berlangsung antar Pribadi. Dengan demikian terlihat bahwa Allah menyatakan dirinya melalui musik. Namun tidak berhenti begitu saja, musik sebagai satuan aktual yang utuh dan akan memenuhi atau mempengaruhi pembentukan satuan aktual lain merupakan wujud dari ajakan Allah kepada umat sebagai rekan sekerjanya. Ketika nilai yang ada dalam musik terutama musik liturgi dipakai dan diterima oleh seseorang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut merupakan wujud dari penerimaan manusia akan ajakan Allah untuk menjadi rekan sekerjanya dalam melakukan penciptaan yang ada di bumi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik dalam hal ini terkhusus pada musik liturgi bukan merupakan suatu hal yang biasa. Musik liturgi bukan hanya sebagai pengiring dalam perayaan liturgi. Musik liturgi merupakan liturgi itu sendiri. Mengingat dalam musik liturgi terdapat perayaan dan pernyataan diri Allah Tritunggal. Selain dari penelitian ini juga terlihat bahwa Allah hadir tidak hanya pada simbol-simbol yang terlihat dan telah ada pada zaman dulu hingga sekarang. Allah juga hadir dan menyatakan dirinya dalam simbol yang tidak terlihat yaitu pada musik. Allah Trinitas menyatakan diri secara utuh pada musik dan menjadikan musik sebagai sarana untuk mengajak umat masuk ke dalam persekutuan dan memanggil umat untuk menjadi rekan sekerjanya dalam melanjutkan proses penciptaan yang sedang berlangsung di bumi. penulis telah berhasil membuktikan dan menunjukkan melalui karya Begbie bahwa memang benar Allah menyatakan diri pada simbol yang tidak tampak dan membantu memperlihatkan bahwa Allah Trinitas hadir secara utuh dalam karya musik. Allah yang hadir dalam nada-nada yang berhubungan satu sama lain namun tetap menjadi nada yang otentik pada dirinya tidak tercampur dengan yang lain.

5.2 Relevansi bagi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)

Musik juga ada dan berkembang dalam budaya Jawa. Bahkan masyarakat Jawa memiliki alat musiknya sendiri yaitu gamelan. Alat musik yang sering dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Musik juga tidak bisa dilepaskan dari usaha yang dilakukan oleh pengabar Injil pada masa lampau di mana pada akhirnya terbentuklah GKJW. Dalam hal ini penulis akan mengacu pada sejarah GKJW atau lebih tepatnya sejarah pengabaran Injil dan dibentuknya GKJW pada 2 tokoh yaitu C.L Collen dan Johannes Emde. Kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dalam upaya memberitakan mengenai Allah kepada masyarakat Jawa atau pada masa itu masyarakat Islam Jawa. Namun mengapa dalam upaya pengabaran tersebut Collen lebih berhasil dibandingkan dengan Emde?

Pada pengabaran Injilnya Emde memiliki kesulitan dalam merelevansikan pengajaran Kristen pada kebudayaan Jawa pada masa itu.¹⁰¹ Berbeda dengan Collen, Collen menggunakan dua metode yaitu ekonomi dengan membuka lahan dan memberikan sewa kepada rakyat, dan juga dengan metode budaya. Collen mencoba menunjukkan bahwa ilmu yang sejati berasal dari Allah, melalui Pengakuan Iman dan doa Bapa kami. Pengajaran mengenai ilmu ini disampaikan Collen dalam bentuk tembang atau nyanyian. Selain itu ia juga mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Alkitab dalam bentuk wayang. Selain menggunakan tembang dan wayang Coolen juga memberikan pengajaran mengenai Kristen dengan menggunakan *dikir* atau zikir yang merupakan doa dan bentuk pujian yang diucapkan secara bersama-sama setelah dilakukan sembahyang.¹⁰² Zikir tersebut memiliki nada dan lirik sebagai berikut:

5 5 5 5. 5 5 5 4. 5 5 5 5 6 7 7. 1 2 7 6 5 4 4 4 4. 4 5 6 5
Sun angandel Allah Sa-wi-ji La-illah-lah Il - - lolah Yesus Kristus ya Roh Ullah,

5 5 5 5. 5 5 4. 5. 5 5 5. 6 7 7. 1 2 7 6 6. 5 4 4 4. 4 5 6 5
kang nglangkungi kwasanipun La-Il-lah la Il - - lo-lah, Yesus Kristus ya Roh Ullah

¹⁰¹ Philip van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 69.

¹⁰² Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh 7: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*, (Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan, 1976), h. 28-29.

Artinya:

Aku percaya kepada Allah yang esa

Yesus Kristus Roh Allah

Yang Tinggi Kuasanya

Yesus Kristus Roh Allah¹⁰³

Dari hal ini terlihat bahwa musik memang suatu hal yang penting bagi GKJW terutama ketika melihat kembali saat di mana Coolen melakukan penginjilan bagi masyarakat Jawa. Hal ini bisa dilakukan Coolen karena latar belakang Coolen sendiri yang memang lahir di Jawa dan menghidupi kebudayaan Jawa semasa hidupnya. Dengan menggunakan pengajaran semacam ini Coolen berhasil melakukan penginjilan kepada orang Jawa pada masa itu di Ngoro.

Dari semenjak Coolen ada, terdapat suatu kesadaran bahwa kontekstualisasi perlu dilakukan, seperti halnya yang dilakukan Coolen menggunakan budaya dan karya seni yang ada dalam budaya seperti tembang maupun zikir tersebut merupakan suatu hal yang perlu dilakukan. Hal ini dilakukan demi umat dapat memahami pernyataan diri Kristus atas mereka. Umat dapat memahami pesan yang telah disampaikan Allah melalui Roh Kudus dalam pengajaran Kristus yang terdapat dalam Kitab Suci. Coolen menggunakan musik untuk memperjelas pengajaran yang disampaikan. Mengingat musik Jawa atau tembang Jawa yang dipakai Coolen sangat dipahami oleh umat dan mudah diterima oleh umat pada masa itu. Dengan demikian maka umat lebih bisa memahami mengenai Allah, bahkan melalui zikir yang dilakukan dan melantunkan tembang-tembang yang telah dimodifikasi dengan pengajaran Kristus yang ditanamkan dalam tembang tersebut, umat akan merasakan kehadiran Kristus melalui tembang yang ada dan zikir yang dilakukan.

Tidak hanya berhenti pada tembang dan zikir saja, di kemudian hari banyak kidung dalam Bahasa Jawa yang kemudian dipakai dalam ibadah. Sebelum munculnya Kidung Pasamuan Kristen yang kemudian direvisi menjadi Kidung Pasamuan Jawi, terdapat Kidung Prenjak. Kidung Prenjak tersebut dipelajari dengan menghafal setiap lagu yang ada mengingat pada masa itu masih banyak orang yang buta huruf. Beberapa lagu dari Kidung Prenjak tersebut diambil dan dipakai hingga sekarang dalam Kidung Pasamuan Jawi. Kidung ini

¹⁰³ Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh 7: Suatu Survey Mengenai Greja Kristen Jawi Wetan*, h. 29.

masih eksis hingga sekarang untuk melestarikan kebudayaan Jawa dalam beribadah di GKJW dan juga untuk memperkenalkan Bahasa Jawa kepada anak-anak muda jaman sekarang.

Tidak berhenti pada Kidung Pasamuhan Jawi saja, pentingnya musik dalam ibadah telah disadari oleh GKJW yang kemudian membuat satu kidung pujian baru yaitu Kidung Kontekstual. Kidung Kontekstual ini merupakan kumpulan lagu pujian yang dikarang oleh beberapa orang dari GKJW yang kemudian dikumpulkan menjadi satu kidung. Kidung kontekstual tersebut dibuat tidak saja dengan bahasa Jawa biasa melainkan juga bahasa-bahasa suku Jawa yang ada di Jawa Timur, seperti Madura, Osing, dan lain sebagainya. Tidak hanya bahasa saja yang dikontekstualisasikan melainkan juga iringan dari lirik tersebut. Musik yang ada dalam lagu tersebut dibuat sesuai dengan bahasa yang digunakan. Mengingat setiap daerah di Jawa Timur memiliki bentuk musik sendiri-sendiri. Oleh sebab itu dalam Kidung Kontekstual terdiri dari berbagai macam bahasa daerah di Jawa Timur dan juga berbagai bentuk atau model komposisi musik. Dalam hemat penulis kontekstualisasi ini dilakukan agar Gereja dapat diterima oleh masyarakat, selain itu juga agar umat dapat menikmati setiap alunan lagu dan juga dapat menghayati iman pribadi dari lagu tersebut. Dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang dipakai dalam masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur, pesan tersebut akan lebih mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat. Dengan demikian umat dapat nyaman dalam beribadah dan masyarakat sekitar tidak akan protes dan menerima Gereja di lingkungannya.

Dari sejarah dulu hingga sekarang terlihat bahwa sebenarnya GKJW telah menyadari pentingnya musik dalam kehidupan Gereja. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai bentuk kontekstualisasi musik mulai dari lirik hingga dari warna musik yang dibawa dalam lagu. Namun penulis melihat tetap saja musik tetap bukan menjadi hal yang begitu vital dalam ibadah, upaya yang dilakukan ini dirasa penulis hanya ditujukan untuk “melakukan penginjilan” kepada warga sekitar. Hal ini terbukti ketika penulis melakukan wawancara kepada pembuat atau penyusun dari Kidung Kontekstual yang akan diresmikan oleh GKJW. Pdt. Sukotiarno sebagai penyusun mengatakan bahwa semangat awal untuk membuat lagu-lagu atau kidung yang sesuai konteks Jawa Timur tersebut adalah sebagai sarana misi GKJW ke-luar. Agar Gereja dapat diterima dengan baik oleh warga sekitar yang ada dan mencintai budaya. Tindakan Gereja yang memakai musik tradisional lokal tersebut menunjukkan kecintaan kepada budaya. Selain itu ketika penulis bertanya mengenai dimensi teologis, beliau sebagai penyusun menyatakan bahwa dimensi teologis dari setiap lagu hanya ada dalam liriknya saja, sedangkan dalam nadanya tidak ada dimensi teologis yang bisa diambil. Kecuali jika mengacu pada Alkitab, yaitu musik yang digunakan pada pemujaan pada masa

Gereja mula-mula.¹⁰⁴ Sedangkan mengenai kehadiran Allah dan ajakan Allah melalui musik dan hubungan antara musik dan bahasa belum begitu terlihat karena melihat apa yang dilakukan oleh GKJW musik yang dikontekstualisasikan hanya bertujuan untuk menjadikan umat nyaman dalam ibadah karena menggunakan musik lokal, dan juga sebagai sarana misi saja sedangkan dimensi teologis dan pemahaman mengenai musik sebagai simbol dan sarana berteologi dan melihat kehadiran Allah secara *real* dalam ibadah belum disentuh sama sekali.

Upaya kontekstualisasi musik liturgi tersebut merupakan suatu hal yang sudah sangat bagus yang telah dilakukan oleh GKJW. Dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai musik, pemahaman mengenai musik sendiri akan terlihat lebih mendalam. Bukan sekedar pada umat nyaman dan menikmati ibadah melalui musik yang dibawakan sesuai dengan tradisi lokal. Namun umat dapat merasakan kehadiran secara utuh Allah Tritunggal dalam musik. Umat akan merasakan pesan dari Allah secara langsung yang ada dalam musik karena Allah Tritunggal hadir dan mewujudkan dalam musik yang sedang dimainkan dalam perayaan liturgi. Bukan sekedar memperjelas pesan dari seluruh perayaan liturgi saja, namun secara langsung Allah memberikan pesan kepada umatnya melalui musik. Melalui pesan tersebut Allah mengajak umat untuk menunjukkan aksi nyata atas pesan yang disampaikan melalui musik. Respons positif atas ajakan tersebut merupakan wujud dari penerimaan umat atas ajakan Allah untuk menjadi rekan sekerjanya. Penerimaan umat dan pemenuhan umat sebagai suatu satuan aktual yang mau dan akan mempengaruhi satuan aktual yang lain yang belum lengkap di lingkungan sekitar umat.

Juga mengenai persiapan yang dilakukan oleh pemain musik maupun *song leader* sebelum dilakukannya suatu perayaan liturgi. Penulis banyak menemui persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pemusik hanya persiapan biasa (menentukan tangga nada, model genre yang akan dibawakan, intro, outro, dll). Persiapan biasa yang dimaksudkan di sini adalah persiapan yang sama saja ketika mereka hendak memainkan musik pada acara pernikahan maupun pada saat persiapan suatu konser musik. Bahkan tidak jarang penulis menemui di beberapa gereja GKJW karena pemusik merasa bisa mengiringi dan memiliki kemampuan bermusik yang luar biasa baik tidak dilakukan persiapan latihan. Menurut penulis hal ini muncul karena ada pemahaman bahwa pemusik atau musik adalah “mengiringi” suatu ibadah, bukan ibadah itu sendiri, sedangkan ibadah atau pusat ibadah hanya ada pada firman yang disampaikan. Persiapan yang bukan sekedar latihan, persiapan rohani juga diperlukan oleh

¹⁰⁴ Berdasarkan wawancara dengan tokoh musik di GKJW dan penyusun Kidung Kontekstual pada hari Selasa, 30 April 2019, Pukul 19.24.

pemain musik sebenarnya. Mengingat apa yang dimainkan merupakan suatu bentuk kehadiran Allah secara nyata dalam suatu ibadah dan Allah Tritunggal menyampaikan pesannya kepada umat melalui musik yang ada juga bukan sekedar dari firman yang disampaikan oleh pembawa firman.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat sedikit menjadi evaluasi dan perenungan kembali bagi GKJW mengenai peran musik dalam ibadah dan juga pentingnya persiapan musik yang tidak hanya latihan saja melainkan persiapan diri secara rohani. Mungkin suatu hal yang baik jika berkaca pada Gereja Karismatik seperti GPdI yang pernah penulis kunjungi. Mereka tidak memilih asal pemain musik, seseorang dapat melayani dalam bermain musik maupun *song leader* bukan dilihat dari seberapa pandai orang tersebut dapat memainkan alat musik atau bernyanyi. Seorang pemain musik atau pemimpin pujian dianggap layak ketika pemain musik atau pemimpin pujian dapat menghayati kehadiran Allah dalam setiap segi kehidupannya, terutama ketika dalam ibadah dan dalam musik yang sedang dimainkan atau dalam lagu yang sedang dinyanyikan. Dengan demikian umat juga akan diajak untuk menghayati lebih lagi dan menyadari kehadiran Allah yang tidak hanya memberi pesan pada saat khotbah saja melainkan juga Allah memberikan pesan secara langsung melalui musik. Selain itu Allah mengajak umat secara langsung melalui musik untuk menjadi rekan sekerjanya dalam melanjutkan proses penciptaan yang terus berlangsung di bumi ini.

Tidak hanya dalam hal persiapan saja yang perlu diperhatikan namun langkah-langkah nyata praktis yang harus diambil oleh Gereja untuk umat. Mengenai konsep kehadiran Allah melalui musik yang ditunjukkan dalam relasi nada dan relasi antara nada dan bahasa, sangat perlu dibagikan kepada umat. Upaya membagikan paham demikian bertujuan untuk mengajak umat melihat kembali peran musik dalam suatu tatanan liturgi yang akan memperjumpakan jemaat dengan Allah Trinitas. Upaya membagikan pandangan ini mungkin bisa dilakukan dengan cara mengadakan suatu pembinaan, yang juga sekaligus mengajak umat untuk merasakan bagaimana dan seperti apa konsep temporalitas dan bagaimana kehadiran Allah dapat dirasakan dalam musik. Dalam konteks GKJW seminar ini sangat mungkin dilakukan dalam kegiatan berkala baik untuk para jemaat melalui pembinaan teologi melalui kegiatan Pendidikan Teologi Warga Gereja (PTWG). Selain itu juga bisa dilakukan melalui kegiatan Pekan Raya Pemuda (PRP) yang berlangsung secara rutin. Selain itu untuk membawa umat lebih dalam lagi dalam penghayatannya akan Allah Trinitas dalam musik, mungkin perlu juga dilakukan penataan musik dalam gereja, mulai dari komposisi pemain musik hingga

komposisi dari sound yang juga akan mempengaruhi penghayatan dan upaya perjumpaan jemaat dengan Allah Trinitas.

5.3 Refleksi

Dalam kehidupan umat beragama seringkali melihat Allah sebagai Allah yang telah selesai melakukan penciptaan. Allah yang setelah menyelesaikan penciptaan yang dilakukan selama 6 hari tersebut dalam kitab Kejadian 1, kemudian hanya duduk diam di surga dan hanya melihat bumi dan membiarkan bumi bergerak dengan sistem yang telah dibuat oleh-Nya. Pemahaman semacam ini masih sangat subur dalam kehidupan umat Kristen pada masa kini. Penulis tidak menyalahkan ketika ada orang yang memiliki pandangan semacam ini. Namun ketika penulis memegang paham mengenai Teologi Proses, penulis merasa paham yang demikian kurang tepat untuk sekarang ini. Paham semacam ini akan menjadi batu sandungan juga ketika diperhadapkan antara Allah yang maha kuasa dan maha baik dengan adanya kejahatan dan bencana alam yang ada di bumi. Melalui penelitian yang penulis lakukan dalam karya tulis ini, penulis mendapatkan pemahaman yang lebih lagi mengenai Allah dan kehidupan manusia di dunia. Terutama mengenai bagaimana Allah yang hadir dalam kehidupan manusia atau bisa dikatakan Allah yang hadir di sekitar manusia namun manusia kadang tidak peka dan tidak tahu mengenai ajakan Allah dan kehadiran Allah di bumi. Entah melalui simbol, gejala alam, kejadian yang dialami, pilihan yang harus diambil, maupun melalui karya seni.

Allah ada di bumi bersamaan dengan setiap kreativitas yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Allah tidak hanya duduk diam dan melihat setiap proses yang terjadi di bumi, dan setiap proses yang ada di bumi bukan terjadi begitu saja karena sistem yang telah dibentuk oleh Allah dan sekarang sedang berjalan. Proses yang ada di bumi berasal dari kreativitas. Setiap orang memiliki kehendak bebas yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kreativitas dalam kehidupannya atau kebebasan untuk membentuk hidupnya sendiri atau mengaktualisasikan kehidupannya sendiri. Kreativitas yang awalnya hanya milik Allah saja kemudian dianugerahkan juga kepada manusia.¹⁰⁵ Lalu di mana Allah ketika manusia memiliki kebebasan dalam kreativitas tersebut?

¹⁰⁵ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 67.

Allah selalu ada di bumi bersama-sama dengan manusia. Allah merupakan daya atau pemicu kreativitas manusia. Allah juga ketika menjadi pemicu menawarkan tawaran kepada manusia untuk ada bersama-sama dengan-Nya dalam melanjutkan pekerjaan-Nya yaitu keberlanjutan proses penciptaan.¹⁰⁶ Allah menggunakan segala sesuatu yang ada di bumi sebagai cara untuk memicu kreativitas manusia. Seperti halnya musik, Allah memicu seorang komposer untuk membuat suatu komposisi lagu, yang kemudian dalam lagu tersebut Allah hadir yang pada akhirnya lagu yang telah dibuat dipakai sebagai sarana beribadah atau yang lain. Dalam musik Allah hadir, dalam setiap nada. Setiap nada yang ada merupakan wujud dari kehadiran Allah di bumi. Mengingat setiap nada yang ada saling berkaitan dalam suatu harmoni, di mana harmoni yang ada merupakan wujud relasi Allah dalam kasih yang ada dalam simbol musik. Terlebih lagi musik hadir bukan saja untuk didengarkan dan wujud dari kehadiran Allah saja di bumi, melainkan juga sebagai ajakan Allah kepada umat untuk melanjutkan setiap pekerjaan yang harus dikerjakan sebagai umat Allah. Ajakan Allah untuk mengajak manusia dalam upaya penciptaan yang dilakukan di bumi yang masih terus berlangsung. Dengan demikian maka Allah tidak hanya hadir dalam peristiwa-peristiwa besar saja, atau dalam ibadah-ibadah yang besar saja, melainkan Allah selalu hadir dalam kehidupan manusia dalam setiap kreativitas yang dilakukan dan muncul pada diri manusia. Kreativitas yang berasal dari Allah yang menggunakan media lain untuk mendorong dan memunculkan suatu daya kreatif manusia. Musik merupakan salah satu bentuk satuan aktual yang penuh yang telah dipakai Allah dalam upaya memicu kreativitas manusia dalam bertindak. Musik ada dan dipakai Allah untuk meneriakkan ajakan untuk menjadi rekan sekerjanya. Namun terkadang karena musik dianggap terlalu sekuler, manusia bungkam terhadap ajakan Allah. Manusia terlalu buta ketika beranggapan bahwa Allah hanya hadir dalam simbol-simbol yang tampak oleh mata seperti salib maupun simbol lain.

Dari tulisan ini penulis menyadari dan mengajak setiap pembaca untuk menjadi sadar dan memahami bahwa Allah tidak hanya hadir pada simbol-simbol yang terlihat oleh mata saja. Allah hadir dalam setiap segi kehidupan. Allah hadir dalam setiap tindakan kreatif yang dilakukan oleh manusia. Allah hadir dalam setiap perkataan manusia, setiap simbol yang terlihat, bahkan Allah hadir dalam karya seni yang dapat dilihat oleh mata maupun yang tidak dapat dilihat oleh mata. Allah hadir melalui musik, Allah menunjukkan relasi yang indah antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam suatu komposisi musik. Persekutuan kasih yang ditunjukkan dan ingin disampaikan Allah melalui musik kepada manusia, persekutuan yang

¹⁰⁶ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, h. 67.

harmonis yang ingin ditunjukkan untuk dilakukan oleh manusia dalam persekutuannya dengan sesamanya di bumi, dinyatakan dalam musik. Pernyataan kasih Allah ada dalam setiap relasi nada yang ada. Tidak hanya berhenti pada menyatakan saja, melainkan Allah menggunakan musik untuk dapat mengajak umat menjadi rekan sekerjanya. Melalui musik Allah memasukkan pesan kepada umat dalam alam bahwa sadar maupun alam sadar umat. Namun semua itu kembali lagi kepada setiap manusia yang mendengarkan musik terutama musik liturgi, apakah manusia tersebut mau mendengar ajakan Allah? Apakah manusia tersebut sadar akan kehadiran Allah? Semua kembali lagi kepada setiap pribadi mengingat Allah telah memberikan kreativitas dan ada sebagai daya, tapi manusia adalah makhluk yang bebas dalam setiap pilihan yang ingin diambil. Dalam hal ini Allah ada untuk menawarkan pilihan-pilihan saja, sedangkan manusia adalah subjek yang akan memilih pilihan tersebut dengan bebas dan bukan objek yang diharuskan untuk ikut terus dengan setiap pilihan yang diberikan Allah karena manusia adalah makhluk yang bebas. Namun ketika manusia memilih jalan yang bukan yang dianjurkan oleh Allah, akan terjadi proses degradasi di mana manusia akan kembali pada pilihan semula.

5.4 Saran

Karya tulis ini menunjukkan sejauh mana musik menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam suatu tatanan liturgi. Dalam karya tulis ini telah dijelaskan bahwa musik merupakan bentuk kehadiran Allah Trinitas secara nyata dalam peribadatan. Allah yang hadir dan menyampaikan pesannya yang menyasar pada alam bawah sadar maupun alam sadar jemaat. Bisa dikatakan musik sangat penting dalam suatu tatanan liturgi. Oleh sebab itu dengan adanya tulisan ini, dapat digunakan untuk melihat kembali bagaimana kesiapan pemain musik dalam suatu perayaan liturgi. Kesiapan yang bukan hanya pada kemampuan yang dimiliki pemain musik, melainkan juga kesiapan diri secara rohani. Kesiapan rohani yang dimaksudkan adalah kesediaan diri untuk melayani dan kehidupan rohani pemain musik tidak hanya sebelum melakukan pelayanan musik melainkan juga kehidupan rohani pemusik dalam keseharian. Sehingga mungkin dengan demikian pengkaderan dan pembinaan musik dalam gereja sangat penting untuk mempersiapkan seorang pemusik yang akan menyajikan musik dengan baik karena kemampuan yang baik begitu juga kehidupan rohani yang baik pada pemusik. Selain itu dari tulisan ini mungkin perlu dipikirkan kembali untuk memberikan pembinaan musik yang bukan hanya soal skill melainkan juga mengenai teologi yang ada dalam musik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat mengenai

kehadiran Allah Trinitas dalam musik dan agar umat dapat merasakan kehadiran Allah Trinitas dalam musik liturgi.

Melalui tulisan ini juga penulis memberikan sumbangan pemikiran baru baik pada para pemusik Gereja terkhusus GKJW, bagi teolog, dan juga jemaat yang masih berpandangan bahwa unsur teologis yang bisa dikaji dalam musik hanya ada pada lirik. Tulisan ini akan memperkaya pemahaman para pemain musik Gereja terkhusus GKJW, maupun teolog, dan juga jemaat bahwa tidak hanya dalam lirik saja terdapat muatan teologis, melainkan dalam unsur intrinsik musik sendiri jika dikaji lebih dalam dapat menunjukkan segi teologis yang kuat. Seperti yang ditunjukkan dalam tulisan ini di mana melalui unsur intrinsik musik tersebut dapat terlihat bahwa Allah hadir dalam musik secara nyata untuk mewartakan suatu pesan kepada jemaat-Nya. Oleh karena pemikiran seperti ini juga perlakuan terhadap musik dalam suatu tatanan liturgi mungkin akan berbeda dan terjadi suatu perubahan kualitas musik yang dihadirkan dalam suatu tatanan liturgi ibadah Gereja. Hal ini sangat mungkin terjadi jika seseorang membaca tulisan ini dan memahami bahwa musik bukan suatu hal yang main-main dalam suatu tatanan liturgi karena dalam musik Allah hadir dan menyampaikan pesannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkeren, Philip van. 1994. *Dewi Sri dan Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Begbie, Jeremy S. *The Trinity and Music*. <https://www.youtube.com/watch?v=E021XK7tHlc&t=287s> (accessed November 11, 2018).
- _____. 2000. *Theology, Music, dan Time*. New York: Cambridge University Press.
- _____. 2013. *Music, Modernity, and God*. New York: Oxford University Press.
- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Boff, Leonardo. 1999. *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Trinitas*. Maumere: LPBAJ.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Griffin, David Ray. 2005. *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendro. 2005. *Panduan Praktis Improvisasi Piano Rock & Blues*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hibbert, Viv dan Mike. 1988. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Mariyanto, Ernest. 2001. *Simbol*. Malang: Penerbit DIOMA.
- Martasudjita, Emanuel. 1999. *Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2011. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- McNeill, Rhoderick J. 1998. *Sejarah Musik 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Tafa Media.
- Riemer, G. 1995. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sabari, Hendry S. "Musik Sebagai Metafisika "Mengingat Kembali yang Terlupakan"." *Ultimart Vol. V*, 2012: 4.
- Sir, Handoyomarno. 1976. *Benih yang Tumbuh: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Greja Kristen Jawi Wetan.
- Strathern, Paul. 2001. *90 Menit Bersama Kant*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudarminta, J. 1991. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alferd North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyathama, Sila. 2012 *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni Asia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber Website

- n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/waktu> (accessed Febuari 9, 2019).
- Cambridge. Jeremy S. Begbie. <https://www.mus.cam.ac.uk/directory/jeremy-begbie> (accessed Maret 4, 2019).